

**FUNGSI TARI *NGENJONG*
DALAM UPACARA *BEKENJONG*
PADA MASYARAKAT SUKU KUTAI
DI DESA KELINJAU ILIR**



**Oleh:
Juniarti
NIM : 1510045411**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2018/2019**

**FUNGSI TARI *NGENJONG*
DALAM UPACARA *BEKENJONG*
PADA MASYARAKAT SUKU KUTAI
DI DESA KELINJAU ILIR**



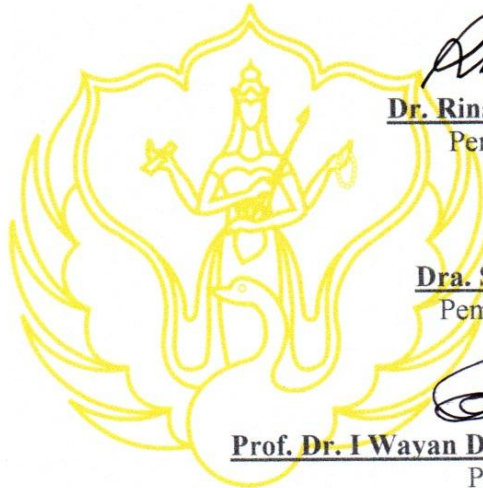
**Oleh:
Juniarti
NIM : 1510045411**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia
Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Tari
Genap 2018/2019**

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir ini Telah Diterima
dan Disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 03 Juli 2019

Dra. Supriyanti, M.Hum
Ketua/ Anggota



Dr. Rina Martiara, M.Hum
Pembimbing I/ Anggota

Dra. Supriyanti, M. Hum
Pembimbing II/ Anggota

Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum
Penguji Ahli/ Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Siswadi, M.Sn
591106 198803 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 03 Juli 2019

Yang Menyatakan,

Juniarti
1510045411

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, memberi petunjuk dan jalan yang terbaik bagi penulis sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “Fungsi Tari *Ngenjong* dalam Upacara *Bekenjong* pada Masyarakat Suku Kutai Di Desa Kelinjau Ilir” dapat terselesaikan dengan baik. Tugas akhir ini merupakan persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Seni dengan minat utama Pengakajian Tari Strata 1 Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Banyak persoalan yang muncul dalam penyelesaian Tugas Akhir ini. Perjalanan yang panjang telah dilalui, curahan air mata turut serta mengiringi perjuangan penulis selama penyusunan skripsi ini, sehingga menjadi kebanggaan tersendiri dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini sesuai target waktu yang telah ditetapkan.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari beberapa pihak, yang telah memberikan bantuan dan dorongan baik berupa material maupun spiritual dalam penyelesaian Tugas Akhir ini. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Rina Martiara, M.Hum sebagai dosen pembimbing I. Beliau yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, mengerti akan kekurangan penulis, bersabar, dan memotivasi penulis untuk terus berusaha serta selalu

meberikan saran-saran mulai dari awal sampai terlaksananya Tugas Akhir ini.

2. Dra. Supriyanti, M.Hum, sebagai Ketua Jurusan Tari sekaligus dosen pembimbing II. Beliau yang telah sabar meluangkan waktu untuk membimbing, memberi masukan dan arahan selama proses penulisan skripsi.
3. Narasumber Tari *Ngenjong* dalam upacara *Bekenjong* di Desa Kelinjau Iilir, Nek Jam, Nek Non, Kaik Dris, Bapak Abdullah, Bapak Iskandar, Bapak Poniran, dan Ibu Marti yang telah membantu dalam memberi informasi dalam penulisan tugas akhir ini.
4. Dra. Jiyu Wijayanti, M. Sn selaku dosen pembimbing studi yang telah memberikan asuhan dan bimbingan mulai dari awal perkuliahan sampai selesai studi pada program S -1.
5. Dindin Heriyadi, M.Sn selaku sekretaris jurusan, terima kasih atas bantuan, masukan, dan petunjuk bagi kelancaran penulisan skripsi ini.
6. Pengurus dan Karyawan berbagai perpustakaan, di antaranya: ISI Yogyakarta, Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Istimewa Yogyakarta, Perpustakaan Umum UGM, Badan Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kutai Kartanegara, Perpustakaan Daerah Samarinda, dan Taman Budaya Samarinda yang telah memberikan buku-buku sumber yang terkait dalam penulisan.
7. Teruntuk kedua orang tua tercinta Bapak Joko Malis dan Ibu Hafiah, yang telah memberikan kasih sayang, panutan, dukungan serta do'a untuk terus

memberikan semangat selama menempuh pendidikan dan kepercayaan yang teramat besar sampai saat ini dengan segala rintangan yang dijalani. Kepada adik tercinta Ahmad Ridwan, terimakasih telah memberikan do'a, motivasi, dan kasih sayang yang teramat besar kepada penulis hingga saat ini.

8. Teman-teman angkatan 2015 jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta atas kebersamaan dan bantuannya yang berarti bagi saya.

Tidak ada kata lain yang dapat diucapkan kecuali ucapan banyak terima kasih, semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis senantiasa mendapat balasan yang layak oleh Allah SWT. Penulis menyadari tidak sedikit kekurangan dan kelemahan pada penulisan skripsi ini, untuk itu saran dan kritik sangat diharapkan. Namun demikian, besar harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya, dan dunia ilmu pengetahuan pada umumnya.

Terima kasih.

Yogyakarta, 03 Juli 2019

Penulis

Juniarti

1510045411

RINGKASAN

FUNGSI TARI *NGENJONG* DALAM UPACARA *BEKENJONG* PADA MASYARAKAT KUTAI DI DESA KELINJAU ILIR

Oleh:

Juniarti
NIM : 1510045411

Tulisan ini mengupas “Fungsi Tari *Ngenjong* Dalam Upacara *Bekenjong* Pada Masyarakat Suku Kutai Di Desa Kelinjau Ilir”. *Ngenjong* adalah tari yang dilakukan oleh *Belian* atau dukun untuk berkomunikasi kepada *Orang di atas*, *Orang di tanah*, dan *Orang di aer* dalam upacara *Bekenjong*. *Bekenjong* oleh Suku Kutai untuk mengobati orang yang sakit. Tari dan semua aspek pendukung yang telah terstruktur dalam upacara *Bekenjong* memiliki peranan yang sangat penting dan memiliki kekuatan, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi dalam upacara *Bekenjong* sebagai identitas dari masyarakat Suku Kutai.

Untuk memecahkan permasalahan penelitian ini menggunakan landasan pemikiran A.R Radcliffe Brown, teori struktural fungsionalisme dalam perspektif antropologi. Teori ini mengupas tentang struktur dan fungsi dalam masyarakat primitif. Penjelasan teori Brown ini bahwa struktur tidak dapat terlepas dari fungsinya. Fungsi yang lebih mengacu pada struktur yang di dalamnya memiliki relasi antar sistem yang saling berkaitan. Konsep fungsi inipun dianalogikan dengan kehidupan manusia dengan organ tubuh manusia tersebut. Bagaimana setiap organ tersebut memiliki aktivitas dan masing-masing mempunyai fungsi bagi tubuh manusia. Organ dalam tubuh manusia merupakan sekumpulan sel, yang mana antara satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan memiliki peranan serta sumbangannya terhadap kehidupan organisme itu secara keseluruhan.

Analogi ini lah yang akan diterapkan dalam melihat fungsi Tari *Ngenjong* dalam upacara *Bekenjong* dalam penelitian ini. Upacara *Bekenjong* terdiri dari unsur-unsur seperti Tari *Ngenjong*, gerak, pelaku, iringan musik, syair, tata rias dan busana, tempat pertunjukan, pola lantai, properti, dan sebagainya. Segala unsur tersebut saling berhubungan, saling berelasi sehingga tidak dipandang hanya sebuah saja, tetapi menjadi sistem integrasi yang kompleks dan terstruktur. Unsur-unsur yang saling berkaitan tersebut, berhubungan satu sama lain dalam upacara *Bekenjong*, berfungsi, beroperasi, atau bergerak dalam kesatuan sistem.

Kata Kunci: Tari *Ngenjong*, Upacara *Bekenjong*, Suku Kutai.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN RINGKASAN	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Pendekatan Penelitian	14
G. Metode Penelitian	16
1. Tahap Pengumpulan Data	16
a. Studi Pustaka	16
b. Observasi	17
c. Wawancara	19
d. Dokumentasi	20
2. Tahap Analisis Data	20
3. Tahap Penulisan Akhir	21
BAB II KONDISI SOSIAL BUDAYA SUKU KUTAI DI DESA KELINJAU ILIR, KECAMATAN MUARA ANCALONG, KABUPATEN KUTAI TIMUR	23
A. Keadaan Geografis Desa Kelinjau Ilir	23
B. Sejarah Kecamatan Muara Ancalong	30
C. Gambaran Umum Suku Kutai	32
1. Gambaran Umum Suku Kutai	32
2. Asal Usul Suku Kutai	34
D. Sejarah Suku Kutai	35
1. Berdasarkan Monografi	35
2. Berdasarkan Legenda	35
3. Berdasarkan Prasasti	37
E. Pola Hidup Masyarakat Suku Kutai	40
1. Tempat Tinggal	40
2. Mata Pencaharian	45
a. <i>Behuma</i> (Berkebun atau Berladang)	46
b. Berburu dan Mencari Ikan	48
c. <i>Nyadap Aer Benda</i>	49
F. Sistem Religi Di Desa Kelinjau Ilir	51
G. Sistem Kekerabatan	53
H. Adat Istiadat	56
1. Etika dan Sopan Santun	56

2. Bahasa	57
3. Siklus Kehidupan	58
a. Upacara Kelahiran	58
b. Upacara Perkawinan	59
c. Upacara Kematian	65
I. Sistem Kepemimpinan	66
J. Konsepsi Hidup Masyarakat Suku Kutai	67
BAB III STRUKTUR TARI NGENJONG DALAM UPACARA	
BEKENJONG	69
A. Pengertian Upacara <i>Bekenjong</i>	69
B. Pelaku Upacara <i>Bekenjong</i>	75
C. Perlengkapan Dalam Upacara <i>Bekenjong</i>	81
D. Tempat Pelaksanaan Upacara <i>Bekenjong</i>	93
E. Pola Lantai	96
F. Iringan Musik dan Syair Dalam <i>Bekenjong</i>	98
G. Kostum <i>Belian</i>	102
H. Urutan Upacara <i>Bekenjong</i>	104
1. Persiapan Upacara <i>Bekenjong</i>	104
2. Tari Ngenjong Sebagai Puncak Upacara <i>Bekenjong</i>	110
3. Akhir Pertunjukan <i>Bekenjong</i>	132
BAB IV FUNGSI TARI NGENJONG DALAM UPACARA	
BEKENJONG	133
A. Pengertian Fungsi	133
B. Struktur Upacara <i>Bekenjong</i> dan Tari <i>Ngenjong</i>	140
C. Sistem Relasi Upacara <i>Bekenjong</i> dan Tari <i>Ngenjong</i>	144
1. Relasi Gerak	146
2. Relasi Iringan Musik Dan Syair.	149
3. Rias Busana Tari <i>Ngenjong</i> Pada Upacara <i>Bekenjong</i>	151
4. Properti Tari <i>Ngenjong</i> Pada Upacara <i>Bekenjong</i>	153
5. Pola Lantai Tari <i>Ngenjong</i> Pada Upacara <i>Bekenjong</i>	158
6. Tempat dan Waktu Pelaksanaan Tari <i>Ngenjong</i> Pada Upacara <i>Bekenjong</i>	159
D. Relasi Tari <i>Ngenjong</i> Dalam Upacara <i>Bekenjong</i>	161
1. Relasi Dengan Nilai Ritual Masyarakat Suku Kutai	161
2. Relasi Dengan Nilai Sosial	163
3. Relasi Dengan Nilai Estetis	166
BAB V KESIMPULAN	168
DAFTAR SUMBER ACUAN	170
A. Sumber Tercetak	170
B. Narasumber	173
C. Videografi	174
D. Webtografi	174
GLOSARIUM	175
LAMPIRAN	181

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Peta Administrasi Kabupaten Kutai Timur.....	24
Gambar 2.	Kantor Kecamatan Muara Ancalong	25
Gambar 3.	Desa Kelinjau Ilir dilihat dari atas jembatan Kelinjau	27
Gambar 4.	Jembatan Kelinjau, penghubungan antara Kecamatan Muara Ancalong dengan Kecamatan Muara Bengkal	28
Gambar 5.	Daftar nama pejabat kepala pemerintahan Kecamatan Muara Ancalong	29
Gambar 6.	Rumah Wira Muda di Desa Kelinjau Ilir	31
Gambar 7.	Salah satu yupa dengan inskripsi peninggalan Kerajaan Kutai Ing Martadipura, kini di Museum Nasional Republik Indonesia, Jakarta	37
Gambar 8.	Istana Kerajaan Kutai Kartanegara, di Tenggarong yang sekarang difungsikan sebagai Museum	39
Gambar 9.	Kondisi jalanan utama yang dilewati masyarakat dan kendaraan perusahaan ketika saat menuju Desa Kelinjau Ilir	42
Gambar 10.	Kondisi jalanan utama yang dilewati masyarakat dan kendaraan perusahaan ketika saat menuju Desa Kelinjau Ilir ketika memasuki musim hujan	43
Gambar 11.	Rumah Orang Kutai pada masa lalu yang telah berumur ratusan tahun masih ada hingga sekarang, namun sudah tidak terawat	44
Gambar 12.	Rumah Orang Kutai pada masa lalu yang telah berumur ratusan tahun masih ada hingga sekarang, namun sudah tidak terawat ...	44
Gambar 13.	<i>Balai pinang ayu</i> yang digunakan untuk menyimpan <i>sesajen</i>	82
Gambar 14.	<i>Balai mendi</i> yang digunakan ketika upacara <i>mandi-mandi</i>	83
Gambar 15.	<i>Penduduk</i> dan kelapa muda	84
Gambar 16.	Sepasang ayam kampung	85
Gambar 17.	<i>Tempatong</i> , tongkat yang berukuran panjang menyimbolkan laki-laki dan yang berukuran kecil menyimbolkan perempuan	85
Gambar 18.	<i>Belian</i> sedang memegang <i>buaya-buayaan</i> di depan si pasien	86
Gambar 19.	Beras kuning, <i>aer tawar</i> dan darah ayam kampung	87
Gambar 20.	<i>Baki satu</i> sebagai jamuan untuk roh leluhur	88
Gambar 21.	<i>Daon mayang</i> digunakan <i>Belian</i> untuk mengobati si pasien	89
Gambar 22.	<i>Ancak</i> sebagai pelengkap upacara sebagai jamuan kepada roh leluhur	90
Gambar 23.	<i>Kelengkang</i> sebagai pelengkap upacara sebagai jamuan kepada roh leluhur	91
Gambar 24.	<i>Baki karang</i> sebagai pelengkap upacara sebagai jamuan kepada roh	91
Gambar 25.	<i>Nasi beragi</i> dan <i>mbuang ke aer</i> sebagai pelengkap upacara sebagai jamuan kepada roh leluhur	92
Gambar 26.	<i>Sesajen</i> sebagai pelengkap upacara sebagai jamuan kepada roh leluhur	93
Gambar 27.	<i>Belian</i> duduk sambil <i>bedondang</i>	94

Gambar 28.	Posisi pelaku saat upacara <i>Bekenjong</i> berlangsung	96
Gambar 29.	Pola lantai yang dilalui <i>belian</i> ketika <i>Ngenjong</i> , membentuk lingkaran	97
Gambar 30.	Alat musik <i>kelentangan</i> yang mirip seperti alat musik saron gamelan	99
Gambar 31.	Alat musik kendang dan <i>inggut</i>	99
Gambar 32.	Alat musik gong	100
Gambar 33.	<i>Tukang paluan</i> sedang memainkan alat musik untuk mengiringi <i>Belian Ngenjong</i>	100
Gambar 34.	Pakaian yang digunakan <i>belian</i> saat <i>Bekenjong</i>	103
Gambar 35.	<i>Belian</i> menggunakan <i>bunga laong</i>	103
Gambar 36.	Proses menganyam janur dan menghias <i>balai-balaian</i> oleh para	105
Gambar 37.	Proses menghias <i>balai pinang ayu</i> oleh para lelaki	107
Gambar 38.	<i>Balai mendi</i> yang telah dihias oleh para laki-laki	107
Gambar 39.	Ayunan yang telah dihias oleh para lelaki, diikat agar tidak mengganggu aktivitas dalam persiapan upacara ketika banyak orang yang melintas	108
Gambar 40.	Proses memanggang ayam secara tradisional	109
Gambar 41.	Proses membuat perlengkapan <i>sesajen</i> oleh para wanita	109
Gambar 42.	<i>Belian</i> sedang <i>besawai</i>	111
Gambar 43.	<i>Belian</i> menaiki ayunan dan diberi asap kemenyan di telapak kakinya	112
Gambar 44.	Sikap <i>belian</i> saat berjalan maju mundur dengan posisi badan yang sedikit membungkuk	115
Gambar 45.	<i>Belian</i> memakai properti <i>bunga laong</i> dan <i>daon hidup</i>	120
Gambar 46.	Sikap <i>belian</i> saat berputar, dengan posisi penonton yang berpegangan tangan, berjaga-jaga agar <i>belian</i> tidak terjatuh atau ke luar dari tempat pertunjukan	121
Gambar 47.	<i>Belian</i> mempersembahkan <i>sesajian</i> untuk <i>orang di atas</i> dibantu oleh penonton	122
Gambar 48.	<i>Sesajian</i> yang telah dipersembahkan, diletakkan di tanah oleh penonton	122
Gambar 49.	<i>Belian</i> menyentuhkan <i>daon hidup</i> di kepala si sakit	123
Gambar 50.	Penonton membantu <i>belian</i> mengambil hiasan <i>balai pinang ayu</i> untuk digunakan <i>belian</i> sebagai properti menari	124
Gambar 51.	<i>Belian</i> meletakkan <i>selendang ayu</i> di atas kepala si sakit	125
Gambar 52.	<i>Belian</i> menari dengan memakai properti <i>ancak tingkat</i>	126
Gambar 53.	<i>Belian</i> memegang panggang ayam dan <i>suman</i> sebagaiproperti untuk menari	127
Gambar 54.	Para penari laki-laki <i>begantar</i> menari mengelilingi <i>balai pinang ayu</i>	128
Gambar 55.	Peneliti dan para penari wanita <i>begantar</i> bersama <i>pengingun</i> , mengelilingi <i>balai pinang ayu</i>	129

Gambar 56.	<i>Belian</i> menyiramkan air kembang tujuh rupa ke kepala si sakit ..	131
Gambar 57.	Melihat proses pembuatan <i>balai-balaian</i> dan wawancara dengan kaum laki-laki dalam persiapan upacara <i>Bekenjong</i>	181
Gambar 58.	Wawancara dengan <i>Belian</i> dan <i>Pengingun</i>	181
Gambar 59.	Wawancara Bapak Kaspul Anwar selaku Kepala Seksi Pemerintahan Kecamatan Muara Ancalong	182
Gambar 60.	Wawancara dengan Nek Jam selaku mantan <i>Belian</i>	182
Gambar 61.	Wawancara dengan Kaik Abdullah selaku Ketua Adat Desa Kelinjau Ilir	183
Gambar 62.	Wawancara dengan Sekretaris Desa Kelinjau Ulu	183

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suku Kutai adalah suku asli yang mendiami wilayah Kalimantan Timur yang mayoritas beragama Islam dan hidup di tepi sungai Mahakam. Suku Kutai berasal dari Kerajaan Kutai, kemudian tersebar ke berbagai kabupaten di Kalimantan Timur di antaranya di daerah Kabupaten Kutai Timur.

Masyarakat asli Kabupaten Kutai Timur adalah Suku Kutai dan Suku Dayak, dan dulunya hidup di dalam hutan. Untuk bertahan hidup mereka bergantung kepada alam dengan cara bertani, mencari ikan di sungai, dan berburu. Salah satu daerah di Kabupaten Kutai Timur tempat mereka tinggal adalah Desa Kelinjau Ilir, Ke camatan Muara Ancalong, Kabupaten Kutai Timur.

Di Muara Ancalong akar suku dari penduduknya adalah Suku Pantun yang merupakan induk dari suku-suku di sekitar Muara Kaman, Long Mesangat, Muara Bengkal, Muara Ancalong, Senyiur, hingga Muara Wahau. Suku Pantun dianggap sebagai salah satu suku tertua yang bisa dilacak hingga Kudungga, pendiri kerajaan Kutai Pertama. Suku Pantun berkembang dan melahirkan suku baru sebagai akulturasi budaya dengan Suku Wajo dari Bugis, Suku Banjar dari Kalimantan Selatan dan Suku Minangkabau dari

Sumatera yang menganut agama Islam.¹ Akulturasi adalah proses bertemunya dua kebudayaan yang kemudian memperkaya kebudayaan sendiri.² Suku-suku yang menganut agama baru ini kemudian disebut sebagai Suku Haloq. Pemberian nama Dayak dan pembedaan dengan Suku Kutai sendiri baru dikenal setelah era penjajahan Belanda, sebagai bagian dari politik memecah-belah (*divide et impera*).³

Meski agama Islam dan Kristen masuk ke Kalimantan, namun masyarakat Dayak tidak bisa sepenuhnya lepas dari agama lama mereka yang menganut perpaduan antara paham Animisme dan Dinamisme serta mempercayai akan keberadaan roh nenek moyang. Bagi sebagian orang Dayak, ritual di masa lalu melekat dalam diri mereka. Orang Kutai yang beragama Islam pun, hingga tahun 1980-an, masih melakukan *balian* atau ritual pengobatan⁴, salah satunya adalah upacara *Bekenjong*.

Upacara *Bekenjong* adalah upacara tradisional yang dipercaya memiliki unsur *magis* (mistis) untuk mengobati orang yang sakit. Sebagai masyarakat yang hidup di dalam hutan tentu sulit untuk menjangkau pengobatan dengan memakai jasa medis, sehingga upaya pengobatan umumnya masih dilakukan melalui upacara-upacara ritual. Selain itu masyarakat juga percaya bahwa seseorang yang terkena penyakit biasanya dipengaruhi oleh adanya kekuatan lain di luar diri mereka yaitu roh leluhur. *Bekenjong* secara harfiah diartikan

¹Wawancara dengan Poniran, 68 Tahun, Tokoh Masyarakat Kecamatan Muara Bengkal, pada tanggal 16 Februari 2019

²Sumaryono, *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*, Yogyakarta: Media Kreativa Yogyakarta, 2017, p. 28

³Wawancara dengan Poniran, 68 Tahun, Tokoh Masyarakat Kecamatan Muara Bengkal, pada tanggal 16 Februari 2019

⁴Mardiyah Chamim,dkk, *Ekspedisi Kudungga*, Jakarta: Tempo Institut, 2017, p. 86

sebagai “berkumpul bersama-sama, memohon pada penguasa langit dan bumi agar diberikan kesehatan, ketentraman, dan dihindarkan dari segala marabahaya”. Penguasa langit yang dipercaya masyarakat Suku Kutai adalah *orang di atas* (orang khayangan), *orang di tanah* (orang yang berada di tanah), dan *orang di aer* (orang yang menjelma menjadi seekor buaya). Menurut masyarakat setempat, *Bekenjong* juga diartikan “menghentakkan kaki memanggil nenek moyang”.⁵

Upacara *Bekenjong* dipimpin oleh seorang dukun yang disebut dengan *belian*. *Belian* dipercaya memiliki kemampuan khusus yang tidak dimiliki oleh sembarang orang untuk memimpin upacara. Orang yang dipilih menjadi *belian* adalah orang yang memiliki darah keturunan yang sama dengan *belian* sebelumnya.⁶ Upacara ini biasanya dilaksanakan pada malam hari, tempat pelaksanaan di dalam rumah dan di halaman rumah.

Pada upacara *Bekenjong*, *belian* dibantu oleh *pengingun*. *Peningun* adalah orang yang bertugas untuk mempersiapkan semua keperluan yang diperlukan oleh *belian*, berkomunikasi kepada *orang di atas*, *orang di tanah*, dan *orang di aer*, serta terkadang mengikuti langkah *belian* untuk mengarahkan gerakan saat menari ketika *belian* dalam keadaan *trance* atau kerasukan. Hal ini dikarenakan ketika dalam keadaan *trance*, *belian* akan kesulitan untuk terus menari sambil bergerak mengelilingi *mayang* dan orang yang sakit.

⁵Wawancara dengan Alamsyah, 45 tahun, Ketua Kesenian Kecamatan Muara Ancalong, pada tanggal 15 Januari 2017.

⁶Wawancara dengan Nek Jam, 78 tahun, Mantan *Belian*, pada tanggal 9 Februari 2019.

Pada masyarakat primitif ritual keagamaan umumnya masih terkait erat dengan seni pertunjukan, dan tari hadir di dalamnya. Sejarah peradaban manusia menunjukkan jejak aktivitas manusia yang berkaitan dengan ritual.⁷ Upacara *Bekanjong* dalam masyarakat Suku Kutai sebagai contoh eksistensi sebuah kebudayaan yang tidak tergerus oleh era modernisasi. Upacara ini memiliki rangkaian struktur dan sistem yang sudah secara turun temurun dilakukan dari dulu hingga sekarang. Salah satu rangkaian struktur di dalam ritual upacara ini adalah Tari *Ngenjong*. Struktur adalah suatu susunan bagian-bagian atau komponen-komponen yang teratur. Struktur yang akan diamati yaitu struktur sosial masyarakat, struktur upacara *Bekanjong*, dan struktur Tari *Ngenjong*. Sedangkan sistem adalah suatu hubungan yang saling berkaitan, bergantung dan merupakan cara kerja dari sebuah struktur yang terbangun. Sistem yang akan diamati yaitu sistem sosial masyarakat setempat, sistem upacara *Bekanjong*, dan sistem tari *Ngenjong* dalam upacara *Bekanjong*. Tari dan masyarakat berkaitan erat serta berperan penting dalam upacara *Bekanjong*. Hal ini merupakan penerapan teori struktural-fungsionalisme seperti dijelaskan oleh A.R. Radcliffe Brown salah seorang pelopor teori struktur dan fungsi di dalam buku *Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif* terjemahan A.B. Razak yang dijelaskan sebagai berikut:

Fungsi yang dimaksud di sini dianalogikan sebagai organ tubuh manusia. “Konsep fungsi organik adalah konsep yang biasa digunakan untuk merujuk kepada hubungan antara struktur organisme dengan proses kehidupan

⁷Yanti Heriyawati, *Seni Pertunjukan dan Ritual*, Yogyakarta: Ombak, 2016, p. 1.

organisme tersebut untuk berfungsi pada strukturnya. Fungsi ialah peranannya dan sumbangannya terhadap kehidupan organisme itu secara keseluruhan”.⁸

Upacara *Bekanjong* dan Tari *Ngenjong* tidak dapat dipisahkan dalam upacara ini. Konsep masyarakat yang memahami bahwa tidak ada perbedaan antara upacara dan tari sehingga *Bekanjong* dapat dipahami sebagai sebuah bentuk seni pertunjukan yang di dalamnya terdapat tari, musik, syair, properti, kostum, dan tempat pertunjukan. Tari *Ngenjong* adalah sebuah aktivitas yang dilakukan dengan media gerak oleh *Belian* dalam keadaan *trance* saat *Bekanjong* berlangsung. Tujuan dari Tari *Ngenjong* dan *bedendong* (menyanyikan syair) adalah untuk memanggil *orang di atas*, *orang di tanah*, dan *orang di aer* untuk hadir dalam upacara *Bekanjong*.⁹ Tari yang dilakukan oleh *belian* dominan pada gerakan kaki, ia bergerak dengan hentakan kaki sambil meloncat, melangkah maju dan mundur serta berputar dengan memegang *selendang mayang kuning* dan beberapa properti salah satunya *daon hidup*. *Belian* akan *Bekanjong* sambil *bedendong* dengan diiringi oleh alat musik gong, *inggut*, *kelentangan*, dan *tubung* yang dimainkan oleh laki-laki disebut dengan *tukang paluan*. Alat musik dimainkan selama Tari *Ngenjong* berlangsung. Selain itu, beberapa properti yang harus dipersiapkan adalah *balai pinang ayu*, *balai mendi*, *ayunan*, *daon hidup* dan sebagainya, serta rangkaian sesajian yang berperan penting dalam keseluruhan upacara adalah

⁸A.R Radcliffe Brown, *Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif*, terj. Abdul Razak, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1980, p. xxii.

⁹Wawancara dengan Ismi, 64 tahun, *Belian* dalam upacara *Bekanjong*, pada tanggal 12 Januari 2017 dan 30 Juni 2018.

penduduk, aer tawar, manok hidup, dan sebagainya. Salah satu properti dalam upacara *Bekenjong* adalah *balai pinang ayu*, yaitu bangunan janur yang digunakan untuk menyimpan sebagian *sesajen*. Properti adalah benda yang digunakan oleh *belian* untuk menari, semua properti dalam upacara *Bekenjong* berperan penting untuk kelancaran upacara. Salah satu properti yang digunakan oleh *belian* ketika *Ngenjong* yaitu *daon hidup*. *Daon hidup* dipegang oleh *belian* sambil mengelilingi *balai pinang ayu*, sambil sesekali berhenti di depan si sakit untuk menyapukan *daon hidup* di kepala si sakit, hal ini merupakan proses penyembuhan yang dilakukan oleh *belian*.

Tari *Ngenjong* memiliki fungsi dalam upacara *Bekenjong*. Tertarik dengan kekuatan gerak, musik, properti, syair, menjadi kesatuan yang saling terkait dengan upacara *Bekenjong* maka penelitian ini akan menganalisis fungsi Tari *Ngenjong* dalam upacara *Bekenjong* pada masyarakat Suku Kutai di Desa Kelinjau Ilir, Kecamatan Muara Ancalong, Kabupaten Kutai Timur dengan memakai teori struktural-fungsionalisme A.R. Radcliffe Brown.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hal-hal yang dipaparkan pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

Apa fungsi Tari *Ngenjong* dalam upacara *Bekenjong* pada masyarakat Suku Kutai di Desa Kelinjau Ilir, Kecamatan Muara Ancalong, Kabupaten Kutai Timur ?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian memiliki tujuan untuk menjawab semua asumsi peneliti terhadap objek penelitiannya. Berangkat dari rumusan masalah yang menghantarkan peneliti untuk fokus mengkaji objek dari salah satu sudut pandang, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan Tari *Ngenjong* dalam upacara *Bekenjong*.
2. Menganalisis struktur dan fungsi Tari *Ngenjong* dalam upacara *Bekenjong* pada masyarakat Suku Kutai di Desa Kelinjau Iilir, Kecamatan Muara Ancalong, Kabupaten Kutai Timur.

D. Manfaat Penelitian

Ada pun manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

1. Menambah pengetahuan tentang Tari *Ngenjong* dalam upacara *Bekenjong* dalam kebudayaan Suku Kutai.
2. Menambah referensi untuk digunakan meneliti objek yang sama sehingga akan menambah sumber tulisan yang membahas tentang Tari *Ngenjong* dalam upacara *Bekenjong* Suku Kutai di Desa Kelinjau Iilir, Kecamatan Muara Ancalong, Kabupaten Kutai Timur.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka menunjuk pada pemahaman keterkaitan studi pustaka yang dijadikan referensi langsung atau tidak langsung dengan objek penelitian. Landasan teori dan landasan pemikiran ini dimaksudkan untuk memecahkan dan menemukan masalah penelitian. Buku-buku yang terkait dengan objek yang diteliti adalah:

Irawan Haryo, 1996, *Wujud Arti dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli di Kalimantan Timur*, Semarang: Proyek Pengkajian Nilai-Nilai Budaya. Buku ini menjelaskan gambaran umum Suku Kutai dan Suku Dayak. Dalam hal ini peneliti berfokus pada Suku Kutai karena terkait dengan objek penelitian yaitu Fungsi Tari *Ngenjong* pada masyarakat Suku Kutai di Desa Kelinjau Ilir. Suku Kutai yang berdomisili di Tenggarong sudah sejak lama terkenal baik peradaban, kebudayaan adat istiadat, maupun pemerintahannya (Kerajaan). Kata Kutai yang berasal dari bahasa Hindu (Sansekerta) yang berarti “hutan belantara”. Hal ini memang terlihat pada alam dan khasanah alam budaya Kutai yang beragam banyaknya. Di dalam buku ini pengertian Suku Kutai beserta budayanya ditinjau secara utuh, terlepas dari kekuasaan kerajaan atau pemerintahan Kutai sewaktu berkuasa atau menjadi kesultanan Kutai.

Dijelaskan pula sistem budaya masyarakat Suku Kutai seperti pandangan hidup masyarakat Suku Kutai salah satunya adalah sangat taat akan adat dan hukum adat. Dalam melakukan komunikasi dan aktivitas pergaulan hidup, orang Kutai berpedoman kepada adat dan hukum adat yang berlaku dalam masyarakat. Walaupun adat dan hukum adat itu tidak tertulis, tetapi sangat ditaati dan dihormati oleh masyarakatnya. Kesenian masyarakat Suku Kutai yang dibagi menjadi dua yaitu kesenian pantai atau pesisir yaitu salah satunya Tari Jepen dan kesenian Keraton yaitu salah satunya Tari Dewa Memanah. Selain itu dijelaskan pula sistem sosial suku Kutai, budaya fisik (wujud fisik) suku Kutai seperti bangunan rumah adat dan perlengkapan

masyarakat suku Kutai. Di dalam buku ini juga menjelaskan upacara adat tradisional Kutai, seperti upacara adat perkawinan, upacara *Erau*, upacara kematian, dan sebagainya. Penjelasan di dalam buku ini sangat membantu dalam menjelaskan kondisi sosial masyarakat Suku Kutai dalam penelitian Fungsi Tari *Ngenjong* dalam upacara *Bekenjong* pada masyarakat Suku Kutai di Desa Kelinjau Ilir.

Mardiyah Chamim, dkk, 2017, dalam bukunya *Ekspedisi Kudungga*, menjelaskan perjalanan terbentuknya kerajaan Kutai Kartanegara yang merupakan kerajaan Hindu tertua. Di dalam buku ini juga dijelaskan asal usul nama Kutai dari bahasa Mandarin: *kho* yang berarti “kerajaan” dan *thai* yang berarti “besar”. Serta dijelaskan pula meskipun Islam dan Kristen sudah masuk ke Kalimantan masyarakat Kutai tidak sepenuhnya bisa lepas dari kepercayaan lama yaitu *balian* atau ritual pengobatan. *Balian* tidak lepas dari kepercayaan masyarakat yang masih terhubung dengan dunia arwah para leluhur. Penjelasan dalam buku ini dapat membantu untuk menganalisis upacara *bekenjong* yang juga merupakan ritual pengobatan dan mempercayai arwah para leluhur dapat mengobati orang yang sakit, serta membantu untuk menambah informasi tentang asal usul Suku Kutai.

A.R Radcliffe Brown. 1980. *Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka Kementrian Pelajar Malaysia. Dalam buku ini membahas bahwa sebuah struktur tidak terlepas dari adanya fungsi. Fungsi yang dibahas oleh Brown dianalogikan dari organ tubuh manusia. Bagaimana setiap organ tersebut memiliki aktivitas dan masing-

masing mempunyai fungsi bagi tubuh manusia. Organ dalam tubuh manusia merupakan sekumpulan sel, yang mana antara satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan memiliki peranan serta sumbangannya terhadap kehidupan organisme itu secara keseluruhan.

Penjelasan ini terkait dengan upacara *Bekanjong*. Ritual upacara ini memiliki rangkaian struktur dan sistem yang sudah secara turun temurun dilakukan dari dulu hingga sekarang. Salah satu rangkaian struktur di dalam ritual upacara ini adalah Tari *Ngenjong*. Struktur adalah suatu susunan bagian-bagian atau komponen-komponen yang teratur. Struktur yang akan diamati yaitu struktur sosial masyarakat, struktur upacara *Bekanjong*, dan struktur Tari *Ngenjong*. Sedangkan sistem adalah suatu hubungan yang saling berkaitan, bergantung dan merupakan cara kerja dari sebuah struktur yang terbangun. Sistem yang akan diamati yaitu sistem sosial masyarakat setempat, sistem upacara *Bekanjong*, dan sistem Tari *Ngenjong* dalam upacara *Bekanjong*. Tari dan masyarakat berkaitan erat serta berperan penting pada upacara *Bekanjong*. Tari *Ngenjong* memiliki struktur dan sistem. Masyarakatpun memiliki struktur dan sistem dalam pelaksanaan upacara *Bekanjong*. Masyarakat, upacara *Bekanjong*, dan Tari *Ngenjong* dalam pelaksanaannya saling berelasi satu sama lain sehingga menjadi satu kesatuan dengan tujuan untuk kesembuhan si pasien. Teori ini lah yang digunakan untuk menganalisis fungsi Tari *Ngenjong* dalam upacara *Bekanjong* di Desa Kelinjau Iir.

Sumaryono, 2017, *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*, Yogyakarta: Penerbit Media Kreativa. Buku ini menjelaskan bahwa ilmu Antropologi Tari merupakan ilmu yang mempelajari tentang kehidupan manusia. Di mana dalam hal ini akan meneliti sebuah obyek tarian dan tarian merupakan produk dari sebuah kebudayaan. Berbagai kebudayaan yang hidup dan berkembang di masyarakat Indonesia diterangkan secara rinci dalam buku ini. Mulai dari tari yang berfungsi sebagai pertunjukan, ritual, upacara, agama, serta hiburan, serta pengelompokan tari dari klasik, kerakyatan, serta tarian istana.

Buku ini memberikan kemudahan bagi peneliti dalam mengidentifikasi fungsi Tari *Ngenjong* dalam upacara *Bekenjong* di Desa Kelinjau Ilir. Buku ini juga membahas mengenai aspek-aspek seperti struktur dan fungsi serta pengertian tari itu sendiri yaitu tari sebagai ekspresi jiwa yang diungkapkan melalui gerak-gerak ritmis. Aspek-aspek kebudayaan dalam buku ini mengenai adat-istiadat masyarakat Indonesia sehingga dapat membantu mengenali adat-istiadat masyarakat Suku Kutai dari pola pikir, cara pandang, serta norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat Kutai tersebut.

Dijelaskan juga di dalam buku ini bahwa terdapat hubungan antara tari dengan unsur-unsur kebudayaan, salah satunya adalah tari dan sistem religi. Sistem religi dengan kepercayaan atau keyakinan akan sesuatu yang ‘ada’ di luar kehidupan manusia. Penjelasan ini terkait dengan masyarakat Kutai di Desa Kelinjau Ilir yang mempercayai kehadiran orang *di atas*, *orang di tanah* dan *orang di air* untuk mengobati orang yang sakit dengan diadakan upacara

Bekenjong dan terdapat Tari *Ngenjong* sebagai sarana berkomunikasi dengan roh leluhur.

Y. Sumandiyo Hadi, 2012, *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*, Yogyakarta: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Seni pertunjukan sebagai teks dalam konteks, dipahami bahwa setiap kehadiran bentuk seni pertunjukan sebagai teks yang tampak secara empirik, dan konteks isinya. Konteks isi berkaitan dengan konsep “fungsi” yang meliputi berbagai macam makna, nilai, maupun pesan-pesan tertentu. Seni pertunjukan dan masyarakat dalam pandangan fungsional-struktural, pandangan ini memolakan kegiatan manusia berdasarkan norma-norma yang dianut bersama, serta dianggap sah dan mengikat peran serta manusia itu sendiri yang saling mengikat satu sama lain dan bila ada perubahan akan mempengaruhi keseluruhan sistem yang ada.

Salah satu fungsi pelebagaan seni pertunjukan adalah sebagai suatu bentuk ritual yang berkaitan dengan kepercayaan atau religi bertujuan untuk penyembahan atau pemujaan kepada roh nenek moyang dan sebagainya. Sehubungan dengan itu pelebagaan fungsi itu dipahami sebagai sebuah sistem sosial yang fungsional-struktural. Keberadaan tari berfungsi sebagai sarana dalam sistem ritual. Ritual merupakan suatu bentuk upacara yang berhubungan dengan kepercayaan yang ditandai dengan sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat yang luhur, suci, dan sakral. Sebagaimana ritual tidak hanya persoalan pengalaman keimanan dan kepercayaan melainkan juga pengalaman estetis. Penjelasan ini memiliki kaitan yang dapat membantu

mengupas hal yang ada di dalam upacara *Bekenjong* serta Tari *Ngenjong* dari segi fungsi tarinya.

Buku yang ditulis oleh Yanti Heriyawati, 2016, *Seni Pertunjukan dan Ritual*. Buku ini menjelaskan tentang seni pertunjukan dan ritual yang lahir dari masyarakat, berbagai macam pertunjukan ritual yang ada di Indonesia dari bersih desa, ritual kesuburan, ritual tolak bala, yang di dalamnya tidak hanya pertunjukan semata, tetapi bisa dilihat bagaimana sebuah seni pertunjukan yang bersifat ritual juga mempresentasikan ciri budaya masyarakat penduduknya. Dari buku ini dapat dipahami bahwa seni pertunjukan dan ritual berangkat dari sebuah budaya. Masyarakat sebagai sosial kontrol sehingga pertunjukan tersebut masih dapat terus dilaksanakan di mana ritual dianggap penting sebagaimana upacara *Bekenjong* sebagai identitas dari Suku Kutai di Desa Kelinjau Ilir, Kecamatan Muara Ancalong, Kabupaten Kutai Timur.

Buku oleh Y. Sumandyo Hadi, 2007, *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Menjelaskan sesuai dengan kepercayaan primitif, ekspresi itu kadang kala dilihat dari bentuk gerakannya masih sangat sederhana. Sebagian besar didasari dari ungkapan ekspresi manusia yang sering dihubungkan dengan kekuatan alam, kekuatan supranatural, maupun pemujaan atau komunikasi dengan dewa-dewa, serta ritual penyembahan kepada roh nenek moyang. Penjelasan yang ditulis oleh Y.Sumandiyo Hadi menerangkan bahwa tari primitif memiliki gerak yang sederhana. Gerak tari yang terdapat pada upacara *Bekenjong* sebagai contoh yang memiliki gerak hentakan kaki dan gerakan tangan. Secara menyeluruh buku ini mengkaji tari secara teks dan konteks, pada penelitian ini

hal itu sangat dibutuhkan untuk membahas Tari *Ngenjong* pada upacara *Bekenjong* lebih mendalam.

F. Pendekatan Penelitian

Penelitian fungsi Tari *Ngenjong* dalam upacara *Bekenjong* di desa Kelinjau Ilir menggunakan landasan pemikiran A.R Radcliffe Brown dengan teori struktural fungsionalisme dalam perspektif antropologi. Teori ini mengupas tentang struktur dan fungsi dalam masyarakat primitif. Penjelasan teori Brown ini adalah bahwa struktur tidak dapat terlepas dari fungsinya. Konsep fungsi inipun dianalogikan dengan kehidupan manusia dengan organ tubuh manusia tersebut. Bagaimana setiap organ tersebut memiliki aktivitas dan masing-masing mempunyai fungsi bagi tubuh manusia. Organ dalam tubuh manusia merupakan sekumpulan sel, yang mana antara satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan memiliki peranan serta sumbangannya terhadap kehidupan organisme itu secara keseluruhan. Jadi konsep fungsi di sini melibatkan struktur dan sistem yang terjadi pada suatu rangkaian hubungan keseluruhan, yang mana penerusan struktur dan sistem itu dapat ditetapkan melalui proses kehidupan yang terjadi dalam aktivitas unit yang terdapat di dalamnya. Mengkaji objek dengan pendekatan struktural-fungsionalisme menemukan suatu fungsi yang hadir dalam sebuah pertunjukan tari yang tidak terlepas dari aspek gerak tari, ruang, waktu, pendukung, properti, dan rias busana menjadi aspek yang saling terkait satu sama lain saling berelasi sehingga bisa memecahkan fungsi Tari *Ngenjong* dalam upacara *Bekenjong*.

Upacara *Bekenjong* di dalamnya menghadirkan sebuah tari yang saling terikat. Upacara ini mewakili nilai dan norma yang terdapat pada masyarakat Suku Kutai di Desa Kelinjau Ilir. Gerak Tari *Ngenjong* menjadi gambaran Suku Kutai di Desa Kelinjau Ilir dalam menjalankan adat-istiadat mereka yang tergambar dalam upacara ini. Dengan gerakan tersebut membuat tari ini menjadi bagian yang penting dalam upacara *Bekenjong* dan memiliki fungsinya baik dalam upacara maupun masyarakat.

Untuk mengupas secara mendalam mengenai teks dan konteks Tari *Ngenjong* dalam upacara *Bekenjong* ini memerlukan beberapa tahapan yaitu:

1. Mengamati proses sosial masyarakat setempat
2. Struktur, adalah suatu susunan bagian-bagian atau komponen-komponen yang teratur. Struktur yang akan diamati yaitu struktur sosial masyarakat, struktur upacara *Bekenjong*, dan struktur Tari *Ngenjong*.
3. Sistem, suatu hubungan yang saling berkaitan dan bergantung dan merupakan cara kerja dari sebuah struktur yang terbangun. Sistem yang akan diamati yaitu sistem sosial masyarakat setempat, sistem ritual upacara *Bekenjong*, dan sistem Tari *Ngenjong*.
4. Fungsi, adalah peranan atau sumbangan terhadap kehidupan organisme secara keseluruhan. Menganalisis fungsi Tari *Ngenjong* dalam upacara *Bekenjong* pada Suku Kutai di Desa Kelinjau Ilir.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian ilmiah berdasarkan ciri-ciri ilmiah yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional artinya kegiatan penelitian yang masuk akal dan terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris artinya cara-cara itu dapat diamati dan diketahui oleh indra manusia. Sistematis artinya proses dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis. Prosedur pengambilan dan pengumpulan data adalah dengan menggunakan metode kualitatif. Data dan informasi yang diperoleh didapat dari berbagai macam referensi dari berbagai buku dan wawancara dengan narasumber di daerah lingkungan tarian tersebut hidup dan berkembang. Sebelum menulis sebagai hasil yang pasti maka akan dilakukan terlebih dahulu melihat (cek), memeriksa (ricek), dan memeriksa kembali (kroscek). Secara garis besar langkah-langkah dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap yaitu:

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik dalam pengumpulan data adalah mengumpulkan data yang tepat dan akurat serta berkaitan erat dengan objek yang akan diteliti. Cara atau teknik pengumpulan data dilakukan dengan 4 tahap yaitu:

a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan membaca tulisan ilmiah sehingga memperkuat penelitian upacara *Bekanjong*. Buku yang digunakan adalah buku-buku yang berkaitan dengan upacara pengobatan dari berbagai sumber baik secara langsung maupun sebagai buku penunjang sesuai dengan topik permasalahan. Beberapa sumber pustaka diperoleh dari perpustakaan Institut

Seni Indonesia Yogyakarta, Badan Perpustakaan Daerah Dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Timur, Perpustakaan Universitas Mulawarman, Perpustakaan Universitas Gajah Mada, dan Badan Perpustakaan Daerah Dan Kearsipan Kabupaten Kutai Kartanegara.

b. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung ke tempat objek penelitian. Pengamatan langsung ini sangat berguna untuk menunjang data yang akurat sehingga antara data yang diperoleh di lapangan dapat dikaitkan dengan pustaka serta referensi tertulis lainnya. *Observasi* sendiri tidak hanya sekedar melihat objek penelitian tetapi bisa menjadi *participant observer* sehingga ketika menjadi peneliti yang terjun langsung melakukan rangkaian kegiatan tersebut maka data yang diperoleh akan lebih maksimal.

Observasi sebaiknya telah direncanakan sistematis, berkaitan dengan tujuan penelitian, dicatat secara sistematis, diperiksa, dan dikontrol kebenarannya. Pengamatan langsung dengan hanya melihat pernah dilakukan beberapa kali jika ada upacara *Bekenjong* dilaksanakan di dekat rumah peneliti sejak peneliti duduk di bangku Sekolah Dasar hingga sekarang. Serta pernah menjadi *participant observer* dalam upacara *Bekenjong* pada Tahun 2019. Peneliti menjadi bagian dari masyarakat dalam membantu ibu-ibu untuk membuat *sesajian*, memperhatikan dan berbincang-bincang dengan para laki-laki yang sedang menyiapkan *balai-balaian* untuk upacara, serta berpartisipasi dalam rangkaian upacara yaitu menjadi penari *begantar*.

Peneliti yang merupakan bagian dari masyarakat Desa Kelinjau Ilir tertarik untuk meneliti Tari *Ngenjong* dalam upacara *Bekenjong* dikarenakan keunikan, kesakralan dan kekhasan kebudayaan masyarakat Suku Kutai ini. Sebagian masyarakat yang masih mempercayai bahwa jika ada anggota keluarga yang sakit maka jalan ke luarnya adalah dengan dilakukan upacara *Bekenjong*. Adanya solidaritas dan toleransi dari masyarakat yang sudah tidak mempercayai pun tampak ketika upacara berlangsung yaitu dengan membantu bergotong royong dalam menyiapkan upacara. Peneliti yang sedari kecil akrab dengan kebiasaan masyarakat yang mempercayai upacara sebagai sarana pengobatan dan adanya roh-roh yang mendiami suatu tempat seperti langit, tanah, dan air, serta sebagai seorang keturunan dari salah satu roh yang dipercaya tersebut. Peneliti mulai aktif mengamati upacara *Bekenjong* secara akademis sejak menempuh kuliah di perguruan tinggi yaitu di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Sejak tahun 2016 sampai tahun 2018 peneliti mengamati dengan menjadi penonton dan melakukan wawancara dengan pelaku yang terlibat dalam upacara, hingga pada bulan Januari 2019 peneliti mulai untuk menjadi *participant observer* dalam upacara *Bekenjong*. Objek yang dikaji belum pernah diteliti sebelumnya oleh peneliti lain, sehingga peneliti tertarik untuk menjadikan penelitian ini sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

Saat proses penelitian, peneliti menempatkan diri sebagai masyarakat setempat dalam upacara *Bekenjong*. Namun, ketika menganalisis peneliti menulis berdasarkan pengamatan dari masyarakat Suku Kutai di Desa

Kelinjau Iilir serta mengaplikasikan teori pendekatan yang digunakan oleh peneliti untuk mengupas permasalahan Tari *Ngenjong* dalam upacara *Bekenjong* pada masyarakat Suku Kutai di Desa Kelinjau Iilir yaitu pendekatan Struktural-Fungsionalisme A.R. Radcliffe Brown.

c. Wawancara

Wawancara sebagai teknik pengumpulan data yang dapat memperkuat informasi yang diperoleh. Wawancara sebagai proses tanya jawab secara lisan dengan bertemu langsung dengan narasumber. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi secara akurat. Narasumber dalam penulisan ini adalah pelaku yang masih aktif dalam upacara *Bekenjong* yaitu :

1. Alamsyah, 45 tahun, Ketua Kesenian Kecamatan Muara Ancalong, bertempat tinggal di Desa Kelinjau Iilir, Kecamatan Muara Ancalong, Kutai Timur, Kalimantan Timur.
2. Ismi, 64 tahun, *Belian* dalam upacara *Bekenjong*, bertempat tinggal di Desa Kelinjau Iilir, Kecamatan Muara Ancalong, Kutai Timur, Kalimantan Timur.
3. Marti, 35 tahun, *Belian* dalam upacara *Bekenjong*, bertempat tinggal di Desa Kelinjau Iilir, Kecamatan Muara Ancalong, Kutai Timur, Kalimantan Timur.
4. Iskandar, 65 tahun, Tokoh Adat Desa Kelinjau Iilir, bertempat tinggal di Desa Kelinjau Iilir, Kecamatan Muara Ancalong, Kutai Timur, Kalimantan Timur.
5. Poniran, 68 tahun, Tokoh Adat Kecamatan Muara Bengkal, bertempat tinggal di Desa Muara Bengkal Iilir, Kecamatan Muara Bengkal, Kutai Timur, Kalimantan Timur.
6. Abdullah, 82 tahun, Ketua Adat Desa Kelinjau Iilir, bertempat tinggal di Desa Kelinjau Iilir, Kecamatan Muara Ancalong, Kutai Timur, Kalimantan Timur.
7. Kaspul Anwar, 47 tahun, Kepala Seksi Pemerintahan Kecamatan Muara Ancalong, bertempat tinggal di Desa Kalinjau Iilir, Kecamatan Muara Ancalong, Kutai Timur, Kalimantan Timur.

8. Heriansyah, 40 tahun, Sekretaris Desa Kelinjau Ilir, bertempat tinggal di Desa Kelinjau Ilir, Kecamatan Muara Ancalong, Kutai Timur, Kalimantan Timur.
9. Nek Jam, 78 tahun, Mantan Belian, bertempat tinggal di Desa Kelinjau Ulu, Kecamatan Muara Ancalong, Kutai Timur, Kalimantan Timur.
10. Nek Non, 63 tahun, *Pengingun*, bertempat tinggal di Desa Ngayau, Kecamatan Muara Bengkal, Kutai Timur, Kalimantan Timur.

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai kehidupan masyarakat setempat, tata cara pelaksanaan upacara *Bekenjong*, apa saja yang dibutuhkan dalam upacara *Bekenjong*, siapa saja yang ikut terlibat di dalam upacara *Bekenjong*, dan bagaimana hubungan antara Tari *Ngenjong* dengan upacara *Bekenjong*. Wawancara ini didokumentasikan dengan perekam suara menggunakan *handphone*.

d. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk merekam suatu peristiwa penting selama observasi berlangsung. Pengumpulan data dengan pendokumentasian dibutuhkan untuk memperoleh data sebagai barang bukti dan keabsahan suatu fakta. Data yang diperoleh berupa hasil wawancara dalam bentuk rekaman suara, video prosesi upacara *Bekenjong*, kostum, alat musik, properti, dan sesajian yang digunakan dan rumah pemukiman warga dalam bentuk foto. Proses pendokumentasian dilakukan di daerah Desa Kelinjau Ilir, Kec. Muara Ancalong, Kab. Kutai Timur dan Desa Ngayau, Kec. Muara Bengkal, Kab. Kutai Timur.

2. Tahap Analisis dan Pengolahan Data

Data yang diperoleh dari hasil studi pustaka, observasi, dan wawancara dikelompokkan sesuai dengan objek permasalahan yang diambil. Data yang mendukung objek penelitian dianalisis menggunakan metode deskriptif

analisis, sehingga diperoleh uraian sesuai yang diharapkan, dan diklarifikasi untuk mendapatkan kerangka penulisan sesuai dengan latar belakang masalah dan tujuan penulisan.

3. Tahap Penyusunan

Penulisan laporan akhir dari penelitian ini menggunakan jenis deskriptif analisis. Jenis penulisan tersebut digunakan karena penelitian ini bukan sebagai media untuk mendeskripsikan objek saja, melainkan untuk menganalisis apa yang telah terdeskripsikan. Adapun struktur penulisan laporan akhir yang digunakan adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN yang berisikan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Sumber, Pendekatan Penelitian, dan Metode Penelitian.

BAB II: Menjelaskan tentang Kondisi Sosial Budaya Suku Kutai di Desa Kelinjau Iir, Kec. Muara Ancalong, Kab. Kutai Timur, seperti Letak Geografis, Sejarah Kecamatan Muara Ancalong, Sejarah Suku Kutai, Pola Hidup Masyarakat Suku Kutai di Desa Kelinjau Iir, Sistem Religi di Desa Kelinjau Iir, Sistem Sosial Masyarakat Desa Kelinjau Iir, Sistem Kekerabatan, Adat Istiadat, Sistem Kepemimpinan, dan Konsepsi Hidup Masyarakat Suku Kutai.

BAB III: Menjelaskan tentang Tari *Ngenjong* Dalam Upacara *Bekenjong* antara lain: Pengertian Upacara *Bekenjong*, Pelaku Upacara *Bekenjong*, Perlengkapan Upacara *Bekenjong*, Persiapan Upacara *Bekenjong*,

Puncak Pertunjukan *Bekenjong*, Tari *Ngenjong*, Iringan Musik Tari *Ngenjong*, Akhir Pertunjukan *Bekenjong* Kostum *Belian*, Tempat dan Waktu Pelaksanaan *Bekenjong*, dan Pola Lantai.

BAB IV: Merupakan hasil analisis tentang Fungsi Tari *Ngenjong* Dalam Upacara *Bekenjong* meliputi: Pengertian Fungsi, Struktur Upacara *Bekenjong* dan Tari *Ngenjong*, Relasi Gerak Tari *Ngenjong*, Properti, Sesajian, Relasi Iringan dan Syair, Rias dan Busana, Pola Lantai, Tempat dan Waktu Pelaksanaan Tari *Ngenjong* dalam Upacara *Bekenjong*. Relasi dengan Nilai Ritual Masyarakat Suku Kutai, Relasi dengan Nilai Sosial, dan Relasi dengan Nilai Estetis.

BAB V : Kesimpulan dari penelitian Fungsi Tari *Ngenjong* Dalam Upacara *Bekenjong* Pada Masyarakat Suku Kutai di Desa Kelinjau Ilir.